BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini penulis memaparkan teori - teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan adalah teori mengenai penokohan, tokoh, plot, *telling*, psikoanalisis, dan *Oedipus Complex*. Penjabaran mengenai teori – teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, penokohan adalah salah satu unsur yang sangat penting. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2005: 166), istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" karena "penokohan" mencakup masalah seperti siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan berfungsi sebagai teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Sedangkan menurut Sudjiman (1991: 58), penokohan adalah penyajian watak dari tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya dikenal oleh pembaca.

Selain penokohan, ada juga istilah tokoh. Tokoh membawa pembaca mengerti jalan cerita yang berarti mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2005: 165). Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam

suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:165) tokoh cerita atau disebut juga dengan istilah karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi atau cerita rekaan yang direpresentasikan oleh pembaca sendiri yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Oleh karena itu berdasarkan pengertian di atas, tokoh dalam suatu cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak, sikap dan tingkah laku tertentu yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam cerita tersebut.

2.2 Plot

Dalam sebuah cerita rekaan seperti novel maupun cerita pendek, plot atau alur adalah salah satu unsur penting karena plot membawa pembaca mengetahui isi cerita. Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2005:113), menyatakan :

> *Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.*

Berdasarkan pernyataan di atas, alur atau plot suatu cerita rekaan sangat berperan penting karena plot sendiri adalah kumpulan peristiwa atau kejadian yang berlangsung dari awal sampai akhir cerita dan setiap peristiwanya memiliki keterkaitan dengan peristiwa lain yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi.

2.3 *Telling*

Berdasarkan Hutcheon dalam skripsi Olejníčková (2014:9) menyebutkan bahwa "*to tell a story means to describe, explain, summarize or extend something, such as in e.g. short stories, novels, and historical accounts.*"

Dalam sebuah cerita rekaan seperti novel atau cerita pendek, *telling* dapat berfungsi sebagai penjelasan atau penjabaran cerita bisa secara ringkas atau menambahkan sesuatu ke dalam cerita tersebut. Maka dari itu, untuk menyampaikannya kepada pembaca dapat dilakukan oleh pengarang atau tokoh yang berbicara atau berbuat sesuatu di dalam sebuah novel atau cerita pendek

2.4 Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sebagai studi fungsi dan perilaku psikologi manusia (Bertens, 2006).

Psikoanalisis memiliki tiga penerapan :

1. Suatu metode penelitian dari pikiran yakni pikiran bawah sadar atau *unconscious*. Menurut Freud dalam buku Salkind yang berjudul *An Introduction to Theories of Human Development* (2004), *unconscious* atau alam bawah sadar adalah bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls dan *drives* yang dibawa dari

lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah taksadar. Isi atau materi ketidaksadaran itu memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkah laku sangat kuat namun tetap tidak disadari.

2. Suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia. Sistematis tersebut adalah struktur kepribadian manusia.

Menurut Freud dalam artikel Felluga berjudul *Introductory Guide To Theory (2001),* struktur kepribadian meliputi 3 unsur yaitu sebagai berikut.

a. Id

The id is the great reservoir of the libido, from which the ego seeks to distinguish itself through various mechanisms of repression. Because of that repression, the id seeks alternative expression for those impulses that we consider evil or excessively sexual, impulses that we often felt as perfectly natural at an earlier or archaic stage and have since repressed. The id is governed by the pleasure principle and is oriented towards one's internal instincts and passions. ". (Felluga,2001:par 1)

Id merupakan kepribadian asli seseorang yang dimiliki sejak lahir. Id merupakan sumber dari kedua sistem/energi yang lain yaitu ego dan superego. Id terdiri dari dorongan-dorongan biologis dasar seperti kebutuhan makan, minum dan sex. Di dalam Id terdapat dua jenis energi yang bertentangan dan sangat mempengaruhi kehidupan dan kepribadian individu, yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan ini disebut libido. Dorongan-dorongan dalam Id selalu ingin dipuaskan dan dalam pemuasannnya Id selalu

berupaya menghindari pengalaman–pengalaman yang tidak menyenangkan. Maka dari itu cara pemuasan dari dorongan ini disebut prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

b. Ego

> *the ego is "the representative of the outer world to the id" ("Ego and the Id" 708). In other words, the ego represents and enforces the reality principle whereas the id is concerned only with the pleasure-principle. Whereas the ego is oriented towards perceptions in the real world, the id is oriented towards internal instincts; whereas the ego is associated with reason and sanity, the id belongs to the passions. (Felluga, 2001:par 1)*

Ego merupakan energi yang mendorong untuk mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*). Tujuan prinsip ini adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Ego menjalankan fungsi pengendalian yang berupaya untuk pemuasan dorongan Id itu bersifat realistis dan sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain fungsi ego adalah menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh Id berdasarkan kenyataan.

c. Superego

> *The super-ego is the faculty that seeks to police what it deems unacceptable desires; it represents all moral restrictions and is the "advocate of a striving towards perfection". (Felluga,2001:par 1)*

Superego adalah suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang ditanamkan oleh adat istiadat, agama, orang tua, guru dan orang- orang lain pada anak karena itu pada dasarnya Superego adalah hati nurani (*concenience*) seseorang yang menilai

benar atau salahnya suatu tindakan seseorang itu berarti Superego mewakili nilai-nilai ideal dan selalu berorientasi pada kesempurnaan. Cita-cita individu juga diarahkan pada nilai-nilai ideal tersebut, sehingga setiap individu memiliki gambaran tentang dirinya yang paling ideal.

3. Suatu metoda perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional. Penyakit yang dimaksud meliputi fobia, konversi, kompulsi, obsesi, kecemasan, serangan, depresi, gangguan seksual, berbagai masalah hubungan (seperti perselisihan dalam kencan dan perkawinan), dan berbagai macam masalah karakter (misalnya, rasa malu yang berlebihan, kekejaman, kejengkelan, gila kerja, gairah yang berlebihan, emosi yang berlebihan, cerewet yang berlebihan).

Sedangkan menurut A. Syuropati dalam bukunya *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya* (2012 : 94) Psikoanalisis sendiri adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund freud pada tahun 1856 – 1939 untuk menangani orang – orang yang mengalami masalah mental. Tugas psikoanalisis adalah menjelaskan bagaimana kepribadian manusia berkembang dan bekerja dan menyajikan teori mengenai cara individu dapat berfungsi di dalam hubungan personal dan masyarakat. Oleh karena itu, psikoanalisis memiliki hubungan dengan sastra yakni digunakan untuk mengekplarasi psikologi penulis dan karakter, untuk menjelaskan misteri naratif dan mengembangkan konsep baru psikoanalisis. Milner (1992: 112)

2.5 *Oedipus Complex*

Menurut John Bowlby *Oedipus Complex* adalah :

> *"It is not surprising that during infancy and early childhood these functions are either not operating at all or are doing so most imperfectly. During this phase of life, the child is therefore dependent on his mother performing them for him. She orients him in space and time, provides his environment, permits the satisfaction of some impulses, restricts others. " (Bowlby, 1951:53)*

Teori di atas menyebutkan bahwa seorang anak membutuhkan ibunya untuk melakukan segala sesuatu baginya. Sebagai contoh, seorang anak diajarkan oleh ibunya hal - hal kecil seperti bagaimana cara berjalan, makan dan sebagainya. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan anak tersebut sangat bergantung kepada ibunya karena sosok seorang ibu yang membuatnya pertama kali merasakan aman, dicintai, disayangi, dilindungi selain dari sosok sang ayah sendiri.

Di samping itu, Fase yang dimaksud bowlby (*1951:53)* di atas adalah :

a. *The phase during which the infant is in course of establishing a relation with clearly identified person-his mother ; this is normally achieved by five or six months of age.*
b. *The phase during which he needs her as an ever-present companion ; this usually continues until about his third birthday.*
c. *The phase during which he is becoming able to maintain a relationship with her absentia. During the fourth and fifth years such a relationship can only be maintained in favourable circumstances and for a few days or weeks at a time ; after seven or eight the relationship can be maintained, though not without strain, for periods of a year or more*

Pada saat bayi berumur lima atau enam bulan, bayi membangun hubungan dengan orang - orang disekitarnya terutama dengan ibu. Seorang mencoba

mendekatkan dengan orang yang mengurusnya sehingga terjadi ikatan antara bayi dan ibunya.

Setelah bayi beranjak ke pada masa kanak- kanak yakni tiga tahun, seorang anak masih sangat membutuhkan orang lain untuk mendampinginya. Dalam masa ini, mereka masih membutuhkan seseorang untuk menyediakan keperluan seperti makan, pakaian, dan membantu mereka ketika mandi dan berpakaian.

Ketika menginjak usia 4-5 tahun, seorang anak mempertahankan hubungan dengan ibunya. Pada masa ini, mereka mempertahankan hubungan bila menguntungkan dan keadaan ini terus berlanjut sampai mereka benar – benar mempertahankannya dengan suka rela tanpa keuntungan dan sebagainya.

Oleh karena itu, seorang anak sangat dekat ibunya karena sejak mereka lahir orang yang paling dekat dengannya adalah ibu. Seorang ibu memberi kasih sayang, perhatian, mengurus, menyediakan keperluan mereka dan menemani mereka sepanjang waktu sampai mereka dapat melakukannya sendiri.

Bowlby juga memaparkan tentang hal tersebut dalam artikel Bretherton berjudul *The Origins of Attachment Theory*: John Bowlby and Mary Ainsworth, yakni :

> *These component responses(among them sucking, clinging, and following, as well as the signaling behaviors of smiling and crying) mature relatively independently during the first year of life and become increasingly integrated and focused on a mother figure during the second 6 months. Bowlby saw clinging and following as possibly more important for attachment than sucking and crying. (Bretherton,1992)*

Maksud dari teori di atas adalah respon komponen seperti menyusu ASI, mengikuti dan lengket terhadap ibu serta isyarat tersenyum dan menangis akan lebih menyatu di tahun – tahun pertama yang kemudian akan menjadi bertambah dan nantinya akan lebih fokus pada sosok ibu. Bowlby juga menyebutkan bahwa berada dekat dengan ibu lebih penting atau terasa keterikatannya untuk menjadi lekat dibandingkan melakukan aktivitas seperti menghisap air susu ibu atau asi dan menangis.

Teori lain menyebutkan bahwa *Oedipus complex* adalah perasaan agresif seorang anak terhadap kedua orang tuanya seperti yang dinyatakan oleh Dolloff (dalam artikelnya yang berjudul *The Oedipus Complex* (2001: par 1): *The attachment of the child to the parent of the opposite sex, accompanied by envious and aggressive feelings toward the parent of the same sex.*

Kelekatan antara seorang anak dengan ibunya dapat memunculkan hasrat ingin memiliki pada diri anak tersebut terhadap sosok seorang ibu. Sehingga anak tersebut iri terhadap ayahnya sendiri karena memiliki ibunya dan cenderung bersikap agresif bahkan memunculkan keinginan untuk melenyapkannya.

Selain itu, kelekatan tersebut dibangun oleh seorang anak dengan ibunya sejak dia lahir. Menurut Bowlby dan Ainsworth dalam buku Colin (1996) yang berjudul *Human Attachment*, menyebutkan bahwa *attachment* adalah ikatan afektif abadi yang dikarakteristikkan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu, terutama ketika berada di bawah tekanan. Contoh *attachment* yang paling familiar adalah ikatan yang

berkembang antara anak dan pengasuh utamanya (umumnya ibunya). *Attachment* adalah ikatan emosional, bukan perilaku.

Dolloff dalam artikelnya yang berjudul *The Oedipus Complex* (2001: par 1) juga menambahkan mengenai teori dari *Oedipus Complex*, ia menyatakan bahwa : *"These feelings are largely repressed (ie. made unconscious) because of the fear of displeasure or punishment by the parent of the same sex. "*

Maksud dari teori di atas adalah Perasaan yang sebagian besar tertekan karena takut akan ketidaksenangan atau hukuman oleh sang ayah dan perasaan ini ada dalam alam bawah sadar kita atau *unconscious*. Menurut Freud *unconscious* atau alam bawah sadar adalah tempat menyimpan ide-ide di dalam pikiran yang tidak dapat diterima secara sosial, keinginan, kenangan traumatis, dan emosi yang menyakitkan mengeluarkan pikiran dengan mekanisme represi psikologis. Represi psikologis adalah usaha psikologis seseorang yang bertujuan untuk meredam hasrat, insting dan keinginannya sendiri terhadap seseuatu.

Menurut Freud (Selden, 1989 : 81 - 82), mitos dari *Oedipus* diekspresikan ke dalam fase terpenting dalam perkembangan psikologi manusia. Berdasarkan Child Development yang dikembangkan oleh Freud dalam artikel Felluga berjudul *Introductory Guide To Theory* (2001) menyimpulkan bahwa perkembangan manusia mengalami beberapa fase yaitu :

a. Fase *Oral* (Usia 0-2 tahun)

   Pada tahap *Oral*, sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, sehingga perakaran dan refleks mengisap adalah sangat penting. Mulut sangat penting untuk makan, dan bayi berasal kesenangan dari

rangsangan oral melalui kegiatan memuaskan seperti mencicipi dan mengisap. Karena bayi sepenuhnya tergantung pada pengasuh (yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak), bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.

b. Fase *Anal* (2-4 tahun)

Setelah fase *Oral*, dilanjutkan dengan fase *Anal*. Pada tahap anal *Anal*, fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Fase ini berada disekitar perbatasan objek auto-erotis baru yaitu lubang dubur. Menurut Freud, kesenangan anak dalam buang air besar terhubung ke kesenangan dalam menciptakan sesuatu sendiri.

c. Fase *Phallic* (4-7 tahun)

Pada tahap *Phallic*, fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Freud juga percaya bahwa anak laki-laki mulai melihat ayah mereka sebagai saingan untuk ibu kasih sayang itu. *Oedipus Complex* menggambarkan perasaan ini ingin memiliki ibu dan keinginan untuk menggantikan ayah. Namun, anak juga kekhawatiran bahwa ia akan dihukum oleh ayah untuk perasaan ini, takut Freud disebut pengebirian kecemasan.

d. Fase *Latent* (7-12 tahun)

Periode *Latent* adalah saat eksplorasi di mana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan

interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri. Selama fase ini, secara bertahap seorang anak membebaskan diri dari orang tua (menjauh dari ibu dan mendamaikan diri dengan ayah) dan seorang anak juga belajar mengorbankan sesuatu untuk orang lain.

e. Fase *Latency* atau *Genital* (13 tahun atau masa pubertas)

Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan.

Freud berpikir bahwa anak laki - laki pernah ada dalam fase masa kanak – kanak mereka ketika mereka memiliki keinginan untuk membunuh ayah dan menikahi sang ibu. Keinginan berada di alam bawah sadar seorang anak. Hal tersebut menandai tahap awal dalam perkembangan anak terhadap seksualitas dewasa. Seorang anak dalam fase *pre oedipal* berorientasi kepada ibunya. Pada fase ini, sang ayah menjadi saingan untuk memperebutkan kasih sayang dari sosok ibu. Ancaman pengebirian memaksa anak untuk meninggalkan keinginan *incest* kepada ibunya (semua berada dalam alam bawah sadar). Kebiri atau pengebirian adalah tindakan bedah atau kimia yang bertujuan untuk

menghilangkan fungsi testis pada laki-laki atau fungsi ovarium pada perempuan. Testis adalah kelenjar kelamin laki-laki (Nygard and Sonsteby, 2008:502-503)

Kemudian, seorang anak mengidentifikasi sang ayah dan memandang dia sebagai panutan bukan sebagai sebagai saingan. Dengan cara ini transisi ke kehidupan dewasa dan identitas laki-laki dewasa dicapai. Jika fase ini tidak berhasil diatasi oleh seorang anak maka akan memunculkan cinta yang tidak wajar terhadap sang ibu. Dengan demikian, anak tersebut dapat menginginkan ibunya dan akan menganggap ayahnya sebagai rival bahkan cenderung membenci ayahnya, seperti yang dijelaskan freud dalam buku Eagleton, *Literary Theory* (1983 : 134) *"for the child, the parent of the same sex will come to figure as a rival in its affections for the parent of the opposite sex."*.

Di samping itu, aktivitas seksual seorang anak dimulai pada saat mereka bayi. Bayi akan menghisap payudara ibunya untuk susu dan aktivitas biologis ini penting juga menyenangkan. bagi Freud, hal ini adalah aktivitas seksual pertama bagi seorang bayi. Mulut bayi menjadi sebuah 'zona erotogenic', di mana anak tersebut mungkin menginginkan kembali beberapa tahun kemudian dengan mengisap jempolnya dan beberapa tahun kemudian digantikan dengan berciuman.

> *"The relation to the mother has taken on a new, libidinal dimension: sexuality has been born, as a kind of drive which was at first inseparable from biological instinct but which has now separated itself out from it and attained a certain autonomy." (Eagleton, 1983 : 133)*

Seksualitas bagi Freud sendiri merupakan 'penyimpangan' dari naluri alami diri menuju tujuan lain. Tahap oral, seperti Freud menyebutnya adalah tahap

pertama dari kehidupan seksual dan berhubungan dengan dorongan untuk menggabungkan objek.

> Dalam aktivitas seksual, seorang anak *"who emerges from the pre-Oedipal stages we have been following is not only anarchic and sadistic but incestuous to boot: the boy's close involvement with his mother's body leads him to an unconscious desire for sexual union with her." (Eagleton, 1983 : 134)*

Dengan kata lain, aktivitas seksual anak terbentuk pada saat fase pre-oedipal dan pada fase ini seorang anak bersikap anarkis dan sadis kepada ayahnya karena merasa cemburu melihat kedekatannya dengan sang ibu dan aktivitas seksual juga terbentuk dari keterlibatan erat antara anak dengan tubuh ibunya mendorongnya memiliki keinginan untuk berhubungan seksual dengan sang ibu dan itu tersimpan di dalam alam bawah sadarnya.